

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

BUKU *SECRETS OF DIVINE LOVE*

A. Analisis isi

1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi merupakan suatu metodologi penelitian yang rigoros dan sistematis, dirancang untuk memberikan deskripsi kuantitatif yang objektif terhadap manifestasi isi komunikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara cermat karakteristik-karakteristik spesifik dari pesan yang terkandung dalam suatu teks, baik itu teks tertulis, visual, maupun audio. Dengan demikian, analisis isi memungkinkan dilakukannya inferensi yang valid dan dapat diandalkan mengenai makna, tujuan, dan konteks produksi suatu pesan.

Bahan-bahan yang bisa dianalisis meliputi buku teks, artikel, novel, artikel majalah, dan lain sebagainya. Setiap bentuk materi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau komunikasi dapat menjadi objek analisis. Metode ini bermanfaat tidak hanya untuk memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga untuk mengungkap pola komunikasi yang tersirat atau tersembunyi dalam media komunikasi tersebut.²⁴

²⁴ Nisreen Juma'a Hamed Al-Mashaqba, "Micro and Macro Content Analysis of English Textbook Entitled "Mosaic One Listening and Speaking (Student's Book)" In The Light of Communicative Competence", *Advances in Language and Literary Studies Australian International Academic Centre*, Vol. 8, Issue 2 (April 2017): 41-42.

Analisis isi merupakan suatu metode penelitian yang mengandalkan pengukuran yang cermat dan terukur untuk mengungkap karakteristik kuantitatif dari suatu teks. Dengan menggunakan instrumen pengukuran yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya, peneliti dapat secara sistematis mengidentifikasi frekuensi kemunculan kata, frasa, tema, atau kategori tertentu dalam sebuah corpus teks. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menghasilkan temuan yang objektif dan dapat dipergeneralisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Lisa A. Kort-Butler:

“Content analysis transcends mere passive consumption of media such as television, film, newspapers, and comics. It necessitates a rigorous examination of how narratives are constructed and how characters are depicted, recognizing that these aspects often convey more profound implications than specific plotlines. This critical approach demands a systematic and analytical engagement with the media, probing beyond surface-level presentations to uncover underlying meanings and messages that subtly influence media consumers.”²⁵

Sebagai sebuah metode penelitian ilmiah, hal ini lantas melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mengolah data secara objektif dan terukur. Melalui penerapan prosedur-prosedur yang telah terstandarisasi, analisis isi bertujuan untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan. Seperti halnya alat penelitian lainnya, analisis isi berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji hipotesis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

²⁵ Kort-Butler L, “Content Analysis In The Study Of Crime, Media, And Popular Culture,” 2016.

2. Karakteristik Analisis Isi

Dalam kerangka pemikiran Eriyanto, analisis isi tampil sebagai sebuah metode penelitian yang khas dan memiliki karakteristik tersendiri. Pendekatannya yang unik memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersembunyi di balik teks secara mendalam. Ciri-ciri khas analisis isi menurut Eriyanto antara lain²⁶:

- a. Objektif, dalam konteks analisis isi objektivitas merujuk pada suatu kondisi di mana peneliti secara konsisten berusaha menyajikan data-data empiris sebagaimana adanya, tanpa terpengaruh oleh bias pribadi, prasangka, atau kepentingan tertentu. Peneliti yang menjunjung tinggi objektivitas akan senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data. Objektivitas ini tercermin dalam upaya peneliti untuk menghindari generalisasi yang berlebihan, menjaga jarak emosional dari objek penelitian, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian, hasil analisis isi yang objektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena temuan-temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.
- b. Sistematis, merupakan salah satu karakteristik penting dalam pelaksanaan analisis isi. Proses analisis isi yang sistematis menuntut

²⁶ *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2011.

peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian secara terstruktur dan terorganisir. Hal ini meliputi perumusan masalah penelitian yang jelas, pemilihan metode analisis yang tepat, serta pengembangan kerangka kerja analisis yang komprehensif. Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis, peneliti dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses penelitian, serta meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Selain itu, sistematika juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan yang kompleks antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam dan bermakna.²⁷

- c. Replikabel, Replikabilitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam metode ilmiah, termasuk dalam analisis isi. Sebuah penelitian dikatakan dapat direplikasi jika penelitian tersebut dapat diulangi oleh peneliti lain dengan menggunakan prosedur yang sama dan menghasilkan temuan yang serupa. Replikabilitas ini menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, karena jika suatu penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain, maka temuan-temuan yang dihasilkan dapat dianggap sebagai pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Dalam konteks analisis isi, replikabilitas dapat dicapai melalui penyajian yang transparan mengenai metode penelitian, penggunaan instrumen pengukuran yang reliabel, serta dokumentasi yang lengkap terhadap seluruh tahapan penelitian.

²⁷ *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2011.

- d. Isi yang Tampak (*Manifest*), Analisis isi secara inheren berfokus pada pengungkapan isi yang tampak atau manifest dalam suatu teks atau konten media. Hal ini dikarenakan metode analisis isi dirancang untuk menghasilkan temuan yang objektif dan dapat diandalkan. Dengan kata lain, analisis isi lebih menekankan pada aspek-aspek yang secara eksplisit terpapar dalam suatu pesan, seperti kata-kata, frasa, tema, atau konsep yang muncul secara berulang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghindari interpretasi yang terlalu subjektif atau spekulatif, sehingga hasil penelitian dapat lebih mudah diverifikasi dan diuji ulang oleh peneliti lain.
- e. Perangkuman (*Summarizing*), salah satu kegunaan utama analisis isi adalah sebagai alat untuk merangkum atau menyintesis sejumlah besar data teks. Dalam proses analisis isi, peneliti akan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menghitung frekuensi kemunculan berbagai elemen teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari proses ini adalah sebuah rangkuman yang menggambarkan karakteristik utama dari teks atau konten yang dianalisis. Penting untuk diingat bahwa rangkuman yang dihasilkan oleh analisis isi tidak memberikan penjelasan yang komprehensif tentang semua aspek dari teks tersebut, melainkan hanya menyoroti aspek-aspek tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.²⁸

²⁸ *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2011.

f. Generalisasi, Analisis isi seringkali digunakan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena analisis isi biasanya melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi yang lebih besar. Dengan menganalisis sampel tersebut, peneliti dapat membuat inferensi tentang karakteristik populasi secara keseluruhan. Namun, penting untuk diingat bahwa generalisasi yang dihasilkan oleh analisis isi hanya berlaku sejauh mana sampel yang digunakan representatif terhadap populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan aspek-aspek seperti ukuran sampel, teknik pengambilan sampel, dan karakteristik sampel dalam menginterpretasikan hasil penelitian.²⁹

3. Tujuan Analisis Isi

Dalam kajiannya, Gusti Yasser Arafat (2018) merujuk pada pandangan Wimmer dan Dominick (2000) yang mengidentifikasi beberapa tujuan utama dari analisis isi. Secara umum, analisis isi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi. Tujuan-tujuan spesifik yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut antara lain:

- a. Deskripsi isi komunikasi memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mendeskripsikan dan mengategorikan isi komunikasi.

²⁹ *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2011.

- b. Pengujian Hipotesis, analisis isi tidak hanya terbatas pada deskripsi, tetapi juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tertentu mengenai karakteristik pesan.
- c. Analisis isi juga dapat digunakan untuk membandingkan isi media dengan realitas sosial.
- d. Analisis isi dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana media menyajikan citra dari kelompok-kelompok sosial tertentu.
- e. Analisis isi seringkali menjadi langkah awal dalam penelitian mengenai efek media.³⁰

4. Prinsip Analisis Isi

Mengutip penelitian Arafat (2018), yang merujuk pada kerangka teoretis Wimmer dan Dominick (2000), analisis isi memiliki peran yang sangat krusial dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik pesan komunikasi. Melalui pendekatan yang sistematis dan objektif, analisis isi memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai isi komunikasi serta implikasinya terhadap masyarakat. Tujuan utama analisis isi dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut:

- a. Prinsip sistematis menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan prosedur analisis pada seluruh unit analisis. Artinya, setiap pesan yang telah dipilih sebagai sampel harus dianalisis dengan menggunakan kriteria dan kategori yang sama. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias peneliti dan memastikan bahwa hasil analisis dapat digeneralisasikan

³⁰ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis", *Jurnal Penelitian* 17 No. 33 (Januari-Juni 2018).

ke populasi yang lebih luas. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin menganalisis sentimen terhadap suatu produk dalam ulasan online, maka setiap ulasan harus dinilai menggunakan skala sentimen yang sama, baik itu ulasan yang positif maupun negatif.

- b. Prinsip objektif, Objektivitas dalam analisis isi berarti bahwa hasil penelitian harus didasarkan pada prosedur yang jelas dan terukur, bukan pada interpretasi subjektif peneliti. Dengan kata lain, hasil analisis harus dapat diuji ulang oleh peneliti lain yang menggunakan prosedur yang sama. Untuk mencapai objektivitas, peneliti perlu mengembangkan instrumen pengukuran yang reliabel dan valid, serta mendefinisikan kategori analisis dengan jelas dan operasional. Misalnya, dalam analisis konten berita, peneliti dapat menggunakan kamus kata kunci untuk mengidentifikasi kata-kata yang terkait dengan isu tertentu, sehingga hasil analisis dapat diukur secara kuantitatif.³¹
- c. Prinsip kuantitatif dalam analisis isi menekankan pada penggunaan data numerik untuk menggambarkan frekuensi, proporsi, atau intensitas suatu fenomena dalam teks. Dengan demikian, analisis isi tidak hanya menghasilkan deskripsi kualitatif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik dan menguji hipotesis secara empiris. Selain itu, prinsip kuantitatif juga mengharuskan peneliti untuk merancang penelitian dengan menggunakan metode ilmiah, mulai dari perumusan masalah, kajian literatur, hingga pengujian hipotesis.

³¹ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis", *Jurnal Penelitian* 17 No. 33 (Januari-Juni 2018).

d. Prinsip faktual, Prinsip faktual menegaskan bahwa analisis isi berfokus pada isi teks yang tampak atau eksplisit, bukan pada makna tersirat atau interpretasi subjektif peneliti. Meskipun makna tersirat dapat menjadi objek penelitian yang menarik, analisis isi lebih menekankan pada analisis data yang dapat diukur dan diuji secara objektif. Sebagai contoh, dalam analisis konten iklan, peneliti dapat menghitung frekuensi kemunculan kata-kata yang terkait dengan keindahan, kesehatan, atau status sosial, tanpa perlu menafsirkan makna simbolik dari iklan tersebut.

32

5. Manfaat Analisis Isi

Pada kajiannya yang komprehensif, Wimmer dan Dominick (2000) telah mengidentifikasi 5 kontribusi signifikan yang dapat diperoleh melalui penerapan metode analisis isi dalam penelitian komunikasi. Kelima kontribusi ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi para peneliti yang berminat untuk menggali makna tersembunyi di balik pesan komunikasi. Selain mengidentifikasi manfaatnya, Wimmer dan Dominick juga menyoroti pentingnya mengikuti prosedur yang sistematis dalam pelaksanaan analisis isi.

Proses analisis isi, seperti halnya metode penelitian lainnya, memerlukan langkah-langkah yang terstruktur agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan valid. Beberapa tahapan krusial dalam analisis isi meliputi perumusan tujuan penelitian yang jelas, pengembangan instrumen

³² Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis", *Jurnal Penelitian* 17 No. 33 (Januari-Juni 2018).

pengkodean (coding sheet), pengujian reliabilitas data, serta interpretasi mendalam terhadap temuan yang diperoleh. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, para peneliti dapat memastikan bahwa analisis isi yang mereka lakukan memenuhi standar keilmiah yang berlaku. Lebih lanjut, hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis isi dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan teori komunikasi, pemahaman terhadap fenomena sosial, serta penyusunan kebijakan yang relevan.

Selain terdapat banyak manfaat analisis isi, Palmquist menjelaskan bahwa analisis isi memiliki banyak keunggulan. Sebagaimana metode ini memungkinkan peneliti mengamati komunikasi langsung dari teks atau transkrip yang memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, analisis isi mendukung pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, sehingga fleksibel digunakan untuk berbagai jenis penelitian. Analisis isi juga memberikan wawasan historis dan budaya yang berharga melalui kajian teks dari waktu ke waktu, sehingga dapat mengungkap perubahan pola komunikasi dan makna dalam konteks yang berbeda. Selain itu, memungkinkan analisis mendalam terhadap kategori dan hubungan dalam teks serta cocok untuk pengembangan sistem pakar, mengungkap pola pemikiran manusia dan penggunaan bahasa secara kompleks.³³

³³ Abeer Al-Ghazo dan Oqlah M.Smadi, "A Content Analysis Of The English Reading Text's Authenticity In Student's Book Of Action Pack Eleven In Jordan" *European Scientific Journal*, Vol. 9 No. 29 (October 2013): h. 347-348.

6. Tahapan Analisis Isi

Setiap metode penelitian yang baik memiliki serangkaian langkah sistematis yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang akurat dan reliabel. Analisis isi, sebagai salah satu metode penelitian yang populer dalam ilmu sosial, juga memiliki tahapan-tahapan yang terstruktur. Tujuan utama dari tahapan-tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara objektif, sistematis, dan konsisten.

Eriyanto dalam penelitiannya telah merinci delapan tahapan utama dalam melakukan analisis isi. Tahapan-tahapan ini dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang komprehensif bagi para peneliti yang ingin menggunakan metode analisis isi, antara lain:

- a. Menentukan Tujuan Penelitian, yaitu peneliti perlu merumuskan dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui analisis isi. Pertanyaan penelitian yang spesifik akan menjadi panduan dalam seluruh proses penelitian.
- b. Mendefinisikan Konsep dan Variabel, konsep-konsep abstrak yang akan diteliti harus dijabarkan secara operasional sehingga dapat diukur secara konkret. Misalnya, konsep "sikap positif" dapat dioperasionalkan menjadi frekuensi penggunaan kata-kata positif dalam teks.
- c. Membuat Lembar Koding, lembar koding adalah instrumen kunci dalam analisis isi. Lembar ini berisi petunjuk rinci tentang bagaimana data akan dikategorikan dan diukur. Setiap konsep yang telah dioperasionalkan akan memiliki kategori atau kode yang sesuai.

- d. Menentukan Sampel, populasi penelitian perlu didefinisikan dengan jelas. Jika populasi terlalu besar, peneliti perlu mengambil sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel yang tepat akan memastikan hasil penelitian dapat digeneralisasi. Melatih dan Mengkalibrasi.
- e. Coder, yaitu orang yang akan melakukan proses pengkodean. Mereka perlu dilatih secara intensif agar memahami kriteria pengkodean dengan baik. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa para coder memberikan penilaian yang konsisten.
- f. Proses Pengkodean, tahap ini merupakan inti dari analisis isi. Setiap unit analisis (misalnya, kalimat, paragraf) akan dikodekan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam lembar coding.
- g. Reliabilitas Akhir, setelah semua unit analisis dikodekan, reliabilitas antar coder perlu dihitung kembali untuk memastikan konsistensi penilaian.
- h. Analisis Data, data yang telah dikodekan kemudian akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik atau program analisis kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal.

7. Kegunaan Analisis Isi

- a. Mengidentifikasi makna tersirat, tujuan komunikasi, dan tren dominan dalam pesan yang disampaikan oleh individu, kelompok, atau institusi.

- b. Memungkinkan untuk mengukur dan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana pesan komunikasi diterima, ditafsirkan, dan memicu respons sikap atau perilaku pada audiens.
- c. Dapat menginferensikan keadaan psikologis dan emosional yang mendasari produksi serta konsumsi pesan, baik pada tingkat individu maupun kelompok.
- d. Mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam konten komunikasi antar budaya, serta mengungkap pengaruh faktor sosial, budaya, dan politik terhadap bentuk dan isi pesan.
- e. Dapat mengidentifikasi pola berulang, tema dominan, dan struktur diskursif yang khas dalam suatu korpus teks atau data komunikasi.
- f. Uji terlebih dahulu dan tingkatkan intervensi atau survei sebelum diluncurkan.
- g. Analisis wawancara kelompok terfokus dan pertanyaan terbuka untuk melengkapi data kuantitatif.

8. Pendekatan Analisis Isi

- a. Analisis Isi Deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai karakteristik suatu teks atau pesan. Fokusnya adalah pada pengidentifikasian, kategorisasi, dan kuantifikasi elemen-elemen yang terdapat dalam data.
- b. Analisis Isi Eksplanatif, analisis ini melangkah lebih jauh dengan mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel

yang terdapat dalam data. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

- c. Analisis Isi Prediktif, analisis ini bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi fenomena tertentu berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Selain menggunakan variabel internal, analisis ini juga mengintegrasikan data dari metode penelitian lain.

B. Pesan Dakwah

1. Definisi Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pesan" secara resmi didefinisikan sebagai instruksi, petunjuk, permintaan, atau amanah yang ditujukan untuk dilaksanakan atau disampaikan kepada pihak lain.³⁴ Definisi "pesan" tidak hanya terbatas pada konteks lisan atau tertulis dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, "message" diartikan sebagai suatu rangkaian informasi yang dikirimkan dari satu individu ke individu lainnya, terutama dalam situasi di mana komunikasi langsung tidak memungkinkan. Konsep ini memperluas pemahaman kita tentang "pesan" sebagai suatu entitas yang dapat berupa teks, suara, gambar, atau bahkan simbol-simbol non-verbal, yang semuanya bertujuan untuk menyampaikan makna dan informasi.³⁵

Konsep "pesan" telah mengalami evolusi seiring dengan perkembangan media dan teknologi komunikasi. Berakar dari kata Latin

³⁴ "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan.>". Diakses 14 Juni 2024

³⁵ *Macmillan English Dictionary For Advanced Learners of American English*. h. 894.

"*missus*" yang berarti "mengirim," istilah "*message*" dalam bahasa Perancis mengacu pada suatu entitas yang membawa informasi atau gagasan dari sumber (komunikator) menuju tujuan (komunikan). Dalam konteks yang lebih luas, pesan dapat didefinisikan sebagai produk dari proses komunikasi yang dikemas dalam berbagai bentuk media, mulai dari teks tertulis hingga konten digital. Sejarah komunikasi mencatat bahwa pesan telah menjadi alat yang ampuh untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia, sebagaimana tercermin dalam berbagai teks suci seperti Al-Quran:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ ۖ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا

Artinya: “yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain Allah. Dan cukuplah sebagai Allah sebagai pembuat perhitungan”. (QS. Al-Ahzab)³⁶

Sejak zaman kuno, manusia telah berupaya menyampaikan makna melalui berbagai medium. Konsep "pesan", yang awalnya merujuk pada tindakan fisik mengirimkan sesuatu, telah berevolusi menjadi entitas semiotik yang kompleks. Dari hieroglif Mesir hingga algoritma digital, pesan telah menjadi alat fundamental dalam membentuk dan mentransformasikan masyarakat. Sebagai konstruksi sosial dan budaya, pesan tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga turut membentuknya. Teks-teks suci seperti Al-Quran, misalnya, merupakan contoh klasik tentang bagaimana pesan dapat menjadi kekuatan yang membentuk peradaban.

³⁶ Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah* (Jakarta: Penerbit Media Dakwah, 2000).

Pesan, sebagai unit dasar komunikasi, merupakan konstruksi semiotik yang kompleks. Ia terdiri dari simbol-simbol yang dipilih dan diorganisasikan sedemikian rupa untuk menyampaikan makna tertentu. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya. Proses penciptaan pesan melibatkan pemilihan kode linguistik dan non-linguistik yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikator. Selain itu, struktur dan organisasi pesan juga berperan penting dalam menyampaikan makna yang ingin disampaikan.³⁷

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami pesan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi antara individu atau kelompok. Pesan bisa memiliki tujuan yang beragam, seperti untuk memberikan instruksi, berbagi pengetahuan, menyampaikan perasaan, atau mempengaruhi pendapat orang lain.

2. Tujuan Pesan

Menurut Henry Jenkins dari teori komunikasi interaktif tujuan pesan dalam era media baru dan digital, tujuan pesan adalah untuk menciptakan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima. Berbeda dengan komunikasi tradisional yang lebih bersifat satu arah, teori ini menekankan bahwa pesan kini harus mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif dari audiens. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun koneksi sosial dan menciptakan dialog.³⁸

3. Karakteristik Pesan

³⁷ Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. h. 97

³⁸ H. Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, (New York: NYU Press, 2011).

Secara esensial, pesan memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya sebagai unit dasar dalam proses komunikasi, sebagai berikut:

- a. *Origin*, pesan memiliki karakteristik origin yang mengindikasikan akarnya pada realitas fisik. Sifat ini membedakan pesan dengan konstruksi mental semata, seperti pikiran atau imajinasi.
- b. *Mode*, pesan umumnya hadir dalam bentuk visual yang memungkinkan persepsi sensorik manusia mengolah dan menginterpretasikannya.
- c. *Physical Character*, pesan mencakup aspek-aspek fisik seperti ukuran, warna, dan intensitas yang berkontribusi pada makna dan daya tarik pesan.
- d. *Organization*, struktur atau organisasi pesan sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif dan efisien. Organisasi yang baik memungkinkan penerima pesan untuk dengan mudah memahami ide-ide yang terkandung di dalamnya.
- e. *Novelty* atau kebaruan, merupakan aspek penting dalam pesan, karena pesan yang unik dan menarik cenderung lebih mudah diingat dan direspon oleh penerima.³⁹

4. Perencanaan Pesan

Adapun perencanaan pesan harus memperhatikan hal-hal berikut, antara lain:

- a. *Relevansi*, yaitu pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dengan kebutuhan, minat, dan nilai-nilai audiens target.

³⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). h. 45.

- b. Kesamaan Makna, pesan harus menggunakan simbol dan kode yang dapat dipahami secara universal oleh audiens, menciptakan pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan.
- c. Motivasi, pesan harus mampu membangkitkan kebutuhan atau keinginan yang belum terpenuhi pada diri audiens.
- d. Solusi, pesan harus menawarkan solusi yang konkret dan relevan untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi.

5. Definisi Dakwah

Secara etimologis, kata "dakwah" berakar dari bahasa Arab yang berarti "seruan" atau "ajakan". Dalam konteks Islam, dakwah memiliki sejarah panjang dan kaya, yang telah berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Istilah ini seringkali digunakan secara sinonim dengan istilah-istilah lain seperti *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *mau'idzah hasanah*. Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup upaya untuk mengajak manusia menuju kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam perjalanannya, dakwah telah memanfaatkan berbagai media, termasuk media budaya, untuk menjangkau masyarakat luas.⁴⁰

Frekuensi kemunculan kata 'dakwah' dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa sentralnya konsep ini dalam ajaran Islam. Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Sulthon, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi',

⁴⁰ AD. Kusumaningtyas, "The use of Popular Cultural Media in Spreading The Dakwah Message in Indonesia" *ICONIC: The 6th International Conference on Islamic and Civilization* (October 2 2021): 287-288.

dan Asep Muhiddin, memberikan perkiraan yang berbeda mengenai jumlah pasti kemunculan kata ini. Namun, kesemuanya menunjukkan bahwa kata 'dakwah' digunakan secara intensif dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap konsep dakwah dan mengembangkan makna yang kaya serta beragam dari kata ini.⁴¹ Di dalam al-Quran terdapat 10 macam makna dakwah, yaitu:

- a. Konsep 'dakwah' dalam Al-Quran memiliki spektrum makna yang luas, mencakup ajakan baik kepada kebaikan maupun keburukan. Analisis frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan kata 'dakwah' dalam Al-Quran mengarah pada seruan menuju iman dan ketaatan kepada Allah. Ayat Al-Baqarah ayat 221 menjadi contoh klasik yang menggambarkan dualitas makna ini, di mana dakwah dapat menjadi alat untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus atau menyesatkan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ
 ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا
 أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ
 وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak

⁴¹ Ali Aziz., *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. h. 5

ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."

- b. Doa, seperti dalam surah Ali Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.""

- c. Mendakwah atau menganggap tidak baik, seperti surah Maryam ayat 91:

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

"karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak."

- d. Mengadu, seperti dalam surah al-Qamar ayat 10:

فَدَعَا رَبَّهُ ۗ إِنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).""

- e. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surah ar-Ruum ayat 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۚ مِنْ الْأَرْضِ ۚ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)."

- f. Meminta, seperti dalam surah Shad ayat 51:

مُتَكَبِّرِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

"di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu)."

g. Mengundang, seperti dalam surah al-Qasas ayat 25:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ
أَجْرَ مَا سَفَيْتَ لَنَا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ ۗ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ ۗ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجُوتُ
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas kebaikanmu memberi minum ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayah wanita itu (Syekh Madyan) dan dia (Syekh Madyan) menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.""

h. Malaikat Israfil sebagai penyeru, yaitu dalam surah Taha ayat 108:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَعُوجَ لَهُ ۗ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا
هَمْسًا

"Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik."

Yang dimaksud dengan penyeru dalam ayat di atas ialah malaikat Israfil yang memanggil manusia untuk menghadap ke hadirat Allah SWT.

i. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam surah an-Nuur ayat 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۗ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَادًا ۗ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۗ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah kamu jadikan panggilan rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

j. Anak angkat, yaitu dalam surah al-Ahzaab ayat 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۗ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ أَلْفًا تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok:

a. *At-Taujih*, konsep ini dalam dakwah merujuk pada fungsi dakwah sebagai pemberi petunjuk yang jelas dan komprehensif bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dakwah berperan sebagai kompas yang menuntun manusia menuju jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari jalan yang sesat..

- b. *Altaghyir*, yaitu merupakan tujuan utama dakwah, yaitu mengubah perilaku dan sikap manusia dari yang buruk menjadi baik, dari yang jahat menjadi baik, dan dari yang sesat menjadi lurus. Dakwah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam.
- c. Dakwah yang efektif harus mampu menunjukkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat membangkitkan motivasi dan semangat dalam diri setiap individu untuk mengamalkannya. Dakwah harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia tentang kehidupan, kematian, dan tujuan hidup.⁴²

Terdapat juga pada surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari)

6. Unsur-unsur Dakwah

⁴²Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah....*, h. 5-6

Proses dakwah merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen integral yang saling terkait. Unsur-unsur utama dalam dakwah meliputi da'i (pelaku dakwah), mad'u (objek dakwah), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan tujuan dakwah. Da'i berperan sebagai komunikator pesan agama, sementara mad'u adalah penerima pesan. Materi dakwah mencakup ajaran Islam yang komprehensif, mulai dari akidah, syariah, hingga akhlak. Metode dakwah merujuk pada cara penyampaian pesan, sedangkan media dakwah adalah alat yang digunakan dalam proses komunikasi. Tujuan akhir dari dakwah adalah tercapainya perubahan perilaku dan sikap mad'u menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Istilah "dai" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berjenis kelamin laki-laki (mudzakar) dengan arti "orang yang mengajak" atau "penyeru". Untuk lawan jenisnya, yaitu perempuan, digunakan istilah "da'iyah".⁴³ Dalam konteks bahasa Indonesia, kata "dai" telah mengalami proses naturalisasi dan memiliki makna yang lebih spesifik, yakni seseorang yang secara profesional menjalankan kegiatan dakwah atau penyebaran ajaran agama Islam. Dengan kata lain, seorang dai adalah individu yang berdedikasi untuk mengajak orang lain kepada jalan yang benar sesuai dengan pemahaman agamanya.⁴⁴

⁴³ Muhammad Amirul Asyraf Bin Amrullah, "Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam, Skripsi Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh," 2018. h. 10.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/pusat>

Dalam konteks keagamaan, seorang dai adalah individu yang secara aktif terlibat dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang dai dapat dilakukan secara mandiri atau melalui sebuah organisasi yang memiliki tujuan serupa. Fleksibilitas dalam metode dakwah ini memungkinkan seorang dai untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang beragam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dai dalam konteks ini, adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang esensi ajaran Islam. Selain itu, ia juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dinamika sosial dan permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, seorang dai atau komunikator dakwah dapat dikategorisasikan sebagai:

- 1) Setiap individu muslim yang telah mencapai kedewasaan (mukallaf) memiliki tanggung jawab moral yang inheren untuk menyebarkan ajaran Islam. Kewajiban ini didasarkan pada prinsip fundamental dalam Islam, yaitu perintah untuk menyampaikan pesan agama, sekecil apapun itu.

2) Secara khusus Ulama sebagai individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keagamaan, memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan Islam. Mereka adalah rujukan utama bagi umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Dalam konteks keagamaan, istilah 'jamaah' merujuk pada sekumpulan individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran agama di bawah bimbingan seorang dai. Kegiatan ini dapat melibatkan beragam peserta, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, serta dari latar belakang sosial dan demografis yang berbeda-beda. Dai berperan sebagai pembimbing spiritual yang menyampaikan ajaran agama kepada jamaah, baik secara langsung maupun melalui media lainnya.⁴⁵

Objek dakwah merupakan spektrum masyarakat yang luas dan heterogen, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang profesi, status sosial, maupun geografis. Mulai dari mereka yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, hingga mereka yang bekerja di sektor formal seperti pegawai, buruh, atau bahkan tokoh publik seperti artis, anggota legislatif, dan eksekutif. Begitu pula, secara geografis, objek dakwah tersebar di berbagai wilayah, baik di perkotaan, pedesaan, daerah pegunungan, pesisir, maupun pedalaman.

⁴⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Sasaran dakwah bersifat inklusif, meliputi berbagai segmen masyarakat dengan karakteristik yang beragam, antara lain:

- 1) Berdasarkan karakteristik sosiologis, yaitu sasaran dakwah mencakup beragam kelompok masyarakat, mulai dari masyarakat pedesaan yang terisolasi hingga masyarakat urban yang tinggal di kota besar dan kecil, termasuk pula mereka yang hidup di wilayah marginal perkotaan.
- 2) Berdasarkan struktur kelembagaan, yaitu dakwah ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, meliputi individu, kelompok masyarakat, lembaga pemerintahan, dan institusi keluarga.
- 3) Berdasarkan sosial budaya, dalam konteks masyarakat Jawa, dakwah menysar berbagai golongan, seperti priyayi, abangan, dan santri, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda-beda.
- 4) Berdasarkan usia, sasaran dakwah meliputi seluruh rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.
- 5) Berdasarkan profesi, yaitu dakwah ditujukan kepada masyarakat dengan beragam latar belakang pekerjaan, termasuk petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 6) Berdasarkan tingkat ekonomi, yaitu sasaran dakwah mencakup seluruh strata sosial ekonomi, mulai dari masyarakat kelas atas hingga masyarakat kelas bawah.

- 7) Berdasarkan gender, dakwah menyasar baik laki-laki maupun perempuan, dengan mempertimbangkan perbedaan peran dan kebutuhan masing-masing gender.
- 8) Berdasarkan kondisi khusus, selain beberapa sasaran di atas, dakwah juga ditujukan kepada kelompok masyarakat yang memiliki kondisi khusus, seperti penyandang disabilitas, tunawisma, dan narapidana.

c. Materi Dakwah (*Maaddah al-Dakwah*)

Isi inti dari proses dakwah adalah materi yang disampaikan oleh seorang dai kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Materi dakwah ini pada hakikatnya merupakan ajaran Islam secara komprehensif. Secara garis besar, materi dakwah dapat dikategorikan ke dalam empat pokok permasalahan utama, yakni:

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Salah satu materi pokok dalam dakwah adalah akidah Islamiah. Mengutip Hasbi sebagaimana dikutip oleh Hasan Saleh, akidah dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang mendalam dan kokoh terhadap kebenaran suatu ajaran, sehingga menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari pemikiran, ucapan, hingga tindakan.⁴⁶

Landasan iman yang kokoh sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW secara ringkas adalah kepercayaan yang teguh terhadap keberadaan Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci

⁴⁶ E. Hasan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*, Cet. 2, (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), h. 55.

yang diturunkan, para rasul yang diutus, hari kiamat sebagai akhir dari segala sesuatu, serta penerimaan terhadap segala takdir baik dan buruk yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hadis riwayat Muslim ini menjadi pedoman fundamental dalam kajian akidah, yang secara substansial berfokus pada enam rukun iman sebagai pondasi keyakinan seorang muslim, yaitu:

a) Iman kepada Allah

Keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa merupakan landasan utama dan mutlak bagi seluruh ajaran agama Islam. Keyakinan ini menjadi titik tolak bagi segala bentuk pengakuan dan penerimaan terhadap realitas ketuhanan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta hanya dapat terwujud melalui pengenalan yang mendalam terhadap Sang Pencipta, yang merupakan sumber segala keberadaan dan pengetahuan.

Iman kepada Allah SWT merupakan fondasi utama ajaran Islam yang mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Keimanan ini mewujudkan dalam bentuk pengakuan terhadap rububiyah (keTuhanan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa), uluhiyah (keTuhanan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah), dan asma wa sifat (nama-nama dan sifat-

sifat Allah). Ketiga jenis tauhid ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam aqidah Islam, yaitu:

(1) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah secara syar'i merupakan keyakinan yang fundamental dalam Islam, yaitu pengakuan yang teguh bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta beserta isinya. Keyakinan ini menegaskan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dalam segala aspek kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Dengan demikian, tauhid rububiyah menjadi landasan bagi pemahaman yang benar tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta.⁴⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tauhid rububiyah adalah keyakinan yang mendasar bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah satu-satunya Dzat yang memiliki kuasa untuk menciptakan segala sesuatu. Tidak ada kekuatan lain di alam semesta ini yang mampu mewujudkan segala sesuatu kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Dengan demikian, tauhid rububiyah merupakan pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa.⁴⁸

⁴⁷ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta, Fihrisatu, 2003), h. 77.

⁴⁸ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, ..., hlm 77

Aspek akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Oleh karena itu, dalam dakwah Islam, penanaman akidah menjadi prioritas utama. Aqidah Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan kepercayaan agama lainnya:⁴⁹

- (a) Melalui syahadat, seorang Muslim secara tegas menyatakan keyakinannya dan sekaligus mengakui hak setiap individu untuk memiliki keyakinan masing-masing. Prinsip ini menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.
- (b) Ajaran Islam mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan bagi seluruh alam semesta dan seluruh manusia berasal dari satu asal-usul. Pandangan ini melampaui batas-batas suku, bangsa, atau kelompok tertentu. Kesederhanaan ajaran Islam dalam menjelaskan konsep ketuhanan, kenabian, dan alam gaib membuatnya mudah dipahami oleh semua kalangan.
- (c) Islam mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan nyata. Ibadah-ibadah pokok dalam Islam tidak hanya sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi

⁴⁹ M Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah ...* hal. 26-27

kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, akidah Islam memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sosial.

(2) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya objek penyembahan. Seluruh bentuk ibadah, baik yang bersifat fisik seperti shalat, zakat, dan haji, maupun yang bersifat spiritual seperti berdoa, berzikir, dan bertaubat, semata-mata ditujukan kepada Allah. Prinsip ini menekankan pentingnya memurnikan niat dalam beribadah, sehingga segala bentuk penghambaan hanya terarah kepada Allah semata. Dengan demikian, Tauhid Uluhiyyah menjadi landasan bagi seorang Muslim untuk membangun hubungan yang murni dan eksklusif dengan Sang Pencipta.⁵⁰

(3) Tauhid Asma' dan Sifat

Mengakui dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang berhak atas segala nama dan sifat yang sempurna, sebagaimana telah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keesaan Allah ini mencakup segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan alam semesta, manusia, maupun segala sesuatu yang ada.

⁵⁰Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 214

b) Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari nur atau cahaya yang tidak pernah bermaksiat dan selalu melaksanakan perintah Allah Ta'ala dengan sempurna. Dan malaikat yang berkaitan memiliki tugas yang masing-masing, ada yang tugasnya bertasbih, bertahmid, ada yang memikul arsy.

c) Iman kepada kitab-kitab

Meyakini sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada Nabi atau Rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan atau menjadi pedoman hidup manusia. Karena kita tidak dapat membayangkan wujud alam semesta ini seandainya Allah tidak wujud.

d) Iman kepada rasul-rasul

Keyakinan yang mendasar bagi seorang Muslim, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah mengutus para Rasul sebagai pembawa risalah kebenaran. Para Rasul ini diberi amanah untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia, membimbing mereka menuju jalan yang lurus, dan memberikan contoh teladan dalam kehidupan.

e) Iman kepada hari kiamat

Keyakinan mendasar bahwa seluruh alam semesta, beserta segala isinya, akan mengalami kehancuran total pada suatu saat nanti. Kejadian dahsyat ini menandai berakhirnya kehidupan

duniawi dan menjadi awal dari kehidupan kekal di akhirat, di mana setiap individu akan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya.

f) Iman kepada Qadha dan Qadar

Keyakinan yang mendasar bagi seorang muslim, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik itu rezeki, musibah, maupun kematian, adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan sejak azali. Keyakinan ini mendorong manusia untuk senantiasa bertawakal kepada Allah dan menjalankan segala perintah-Nya dengan penuh keikhlasan.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa alat tulis atau pena merupakan ciptaan Allah yang pertama kali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pena dalam mencatat segala ketetapan Allah. Dengan pena, Allah telah menuliskan segala takdir dan ketentuan yang akan terjadi hingga hari kiamat, menjadikannya sebagai bukti nyata akan kemahakuasaan dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.

2) Masalah Syariah

Menurut pandangan Abdul Jabbar, syariah Islam bukan sekadar kumpulan aturan ibadah semata, melainkan merupakan sebuah sistem kehidupan yang komprehensif. Syariah mengatur segala aspek kehidupan manusia, mulai dari urusan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, hingga hubungan dengan negara. Dengan kata lain, syariah

memberikan panduan lengkap bagi seorang muslim dalam menjalani hidup di dunia ini, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.⁵¹

Hukum syariat memiliki sifat universal yang mengatur hak-hak bagi umat Islam maupun non-Muslim, bahkan seluruh umat manusia. Dengan diterapkannya syariat Islam, tata kelola sistem kehidupan dunia akan menjadi lebih teratur dan sempurna. Syariat Islam mencakup hukum yang bersifat menyeluruh, mengatur semua aspek kehidupan manusia. Dalam dakwah, materi yang menyajikan unsur syariat harus mampu menjelaskan hukum dengan jelas, termasuk penentuan status hukum seperti wajib (diharuskan), mubah (dibolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (sebaiknya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).⁵²

Syariah Islam bukan hanya sekadar kumpulan aturan, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi peradaban Islam. Syariah tumbuh seiring dengan perkembangan peradaban dan sebaliknya, syariah juga membentuk dan mewarnai peradaban. Dengan kata lain, syariah dan peradaban Islam memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan melengkapi, di mana syariah menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu

⁵¹ Abdul Jabbar, "Pesantren: Tantangan dan Masa Depan Dakwah", *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (April 2018): 125-148.

⁵² Fahrurrozi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 96.

peradaban, dan peradaban menjadi wadah bagi penerapan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Syariah Islam bukan sekadar kumpulan aturan yang kaku, melainkan sebuah sistem nilai yang komprehensif dan dinamis. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan individu dengan Tuhan, hubungan antarmanusia, hingga hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah memberikan panduan hidup yang lengkap dan menyeluruh, sehingga umat Islam dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3) Masalah Akhlak

Etimologis kata "akhlak" berakar dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari "khuluqun" yang secara harafiah merujuk pada budi pekerti, perangai, serta keseluruhan gambaran tingkah laku atau tabiat seseorang. Dalam kajian filsafat, khususnya dalam perspektif ilmu akhlak, konsep ini memiliki cakupan yang lebih luas. Akhlak, dalam konteks ini, merujuk pada kajian mendalam mengenai karakteristik batiniah manusia yang secara langsung mempengaruhi perilaku dan tindakannya.

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim yang terkemuka, memberikan definisi yang sangat spesifik mengenai ilmu akhlak. Baginya, ilmu akhlak bukanlah sekadar kajian tentang perilaku semata, melainkan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

meneliti segala sifat keutamaan yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak kebahagiaan sejati. Sebaliknya, ilmu akhlak juga mengkaji segala bentuk kekurangan atau sifat tercela yang dapat menghambat pencapaian tujuan hidup yang mulia tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak bagi Al-Farabi merupakan sebuah panduan komprehensif yang membantu manusia dalam memahami potensi dirinya, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia.⁵³

d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

Metode, dalam konteks dakwah, merujuk pada seperangkat strategi dan pendekatan yang secara sistematis diterapkan oleh seorang dai untuk mencapai tujuan dakwahnya. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, "methodos", yang secara literal berarti "jalan" atau "cara". Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Jerman sebagai "Methodica", yang mengacu pada studi atau ilmu tentang metode.⁵⁴ Secara umum ada tiga metode dalam berdakwah berdasarkan Q.S Al-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵³ Muhammad Munir Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015). h. 24-29

⁵⁴ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

1) Metode bi al-hikmah

Konsep hikmah dalam dakwah merujuk pada suatu pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menggugah kesadaran dan kemauan internal objek dakwah. Melalui pendekatan ini, diharapkan objek dakwah dapat mengadopsi nilai-nilai yang didakwahkan secara sukarela, tanpa merasa dipaksa atau tertekan. Dalam konteks komunikasi, hikmah berkaitan erat dengan kerangka acuan, lapangan rujukan, dan pengalaman yang dimiliki oleh objek dakwah. Elemen-elemen ini secara signifikan mempengaruhi sikap dan respons mereka terhadap pesan dakwah.

Metode dakwah bil hikmah pada dasarnya adalah pendekatan persuasif yang mengedepankan dialog dan pemahaman bersama. Dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama dakwah, metode ini mengakui dan menghargai hak-hak individu untuk berpikir kritis dan memilih secara bebas. Konsekuensinya, dakwah bil hikmah lebih berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang akurat dan relevan, sehingga dapat merangsang pemikiran dan kesadaran masyarakat.

2) Metode al-mau'idza al-hasanah

Istilah 'mauidzah hasanah' secara etimologis terdiri dari dua kata kunci: 'mauidzah' yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, serta 'hasanah' yang berarti baik. Konsep mauidzah hasanah mengacu pada suatu metode dakwah yang mengedepankan pendekatan pedagogis dan psikologis. Nasihat yang disampaikan tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga mengandung unsur afektif dan konatif. Dengan kata lain, mauidzah hasanah bertujuan untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menggugah perasaan dan mendorong tindakan yang positif pada pendengar. Penyampaian pesan yang santun, sopan, dan menghindari unsur paksaan menjadi kunci keberhasilan metode ini.

Dari beberapa definisi diatas, mau'izhah hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa seperti:

- a) Nasihat dan petuah
 - b) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
 - c) Kisah-kisah
 - d) Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadyt*)
 - e) Wasiat (pesan-pesan positif).
- 3) Metode al-Mujadalah

Secara etimologis, istilah 'mujadalah' berasal dari kata dasar 'jadala' yang memiliki makna 'memintal' atau 'melilit'. Makna ini secara konseptual dapat dihubungkan dengan proses pertukaran pikiran yang saling berkaitan dan berkelindan. Dalam konteks istilah,

'mujadalah' atau 'hiwar' merujuk pada suatu interaksi sosial di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam pertukaran ide, pendapat, atau argumen secara konstruktif. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, menemukan solusi bersama, atau menguji kebenaran suatu klaim.⁵⁵

Menurut Sayyid Qutb, penerapan metode ini mengharuskan kita untuk berpegang pada beberapa prinsip dasar, sebagai berikut:

- a) Etika berdiskusi menuntut kita untuk menjaga kesantunan dalam menyampaikan pendapat. Penghinaan atau cercaan tidak hanya tidak produktif, tetapi juga bertentangan dengan tujuan utama diskusi, yaitu mencapai pemahaman yang lebih baik.
- b) Tujuan utama diskusi adalah untuk mencapai kesepakatan yang didasarkan pada kebenaran yang objektif, khususnya kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama.
- c) Prinsip dasar dalam berdiskusi adalah saling menghormati. Setiap peserta diskusi memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa terancam atau direndahkan.

Nabi Muhammad SAW secara konkret telah menerapkan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui enam pendekatan yang berbeda-beda, yaitu:⁵⁶

1) Pendekatan Personal

⁵⁵ Dimas Adrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri", *SEROJA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022)

⁵⁶ Dimas Adrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri", *SEROJA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022)

Pendekatan dakwah ini bersifat sangat personal, di mana seorang dai berinteraksi langsung dengan individu yang didakwahi. Interaksi tatap muka ini memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang memungkinkan dai untuk segera memahami respons dan tanggapan dari mad'u. Metode dakwah seperti ini telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW pada tahap awal dakwah beliau, ketika dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

2) Pendekatan pendekatan

Sejak masa kenabian, dakwah Islam telah dilakukan melalui pendekatan personal yang intensif, sebagaimana terlihat dalam proses Islamisasi para sahabat. Tradisi dakwah dengan pendekatan yang humanis ini terus berlanjut hingga masa kini. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, yayasan Islam, dan perguruan tinggi telah mengadopsi pendekatan ini dalam upaya mendidik generasi yang beriman dan bertakwa.

3) Pendekatan Penawaran (*manhaj al-ardh*)

Salah satu karakteristik khas dalam pendekatan dakwah Rasulullah SAW adalah tawaran iman yang murni kepada Allah semata. Beliau menyerukan tauhid dengan begitu lembut dan bijaksana, tanpa adanya unsur paksaan. Metode dakwah yang beliau contohkan ini sangat efektif dalam menggugah hati manusia untuk merespons seruan Islam secara sukarela dan penuh kesadaran. Para da'i masa kini dapat meneladani keteladanan Rasulullah SAW dalam

mengajak manusia kepada kebenaran, dengan cara yang santun, persuasif, dan penuh hikmah.⁵⁷

4) Pendekatan Misi (*manhaj al-bi'tsah*)

Pendekatan misi dalam konteks dakwah merujuk pada upaya proaktif dalam mengirimkan para dai ke wilayah-wilayah yang masih jarang tersentuh oleh syiar Islam. Organisasi-organisasi dakwah sering kali menginisiasi program-program khusus untuk menyebarkan para dai ke daerah-daerah tersebut dengan tujuan utama memperluas jangkauan dakwah, memperkaya pemahaman masyarakat akan ajaran Islam yang benar, serta membimbing mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta komunitas muslim yang lebih kuat dan berkualitas.

5) Pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*)

Dalam konteks dakwah kontemporer, diskusi keagamaan telah menjadi sarana yang efektif untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Para dai, sebagai narasumber, berperan penting dalam memberikan pencerahan dan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sementara itu, para peserta diskusi atau mad'u memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam mengidentifikasi permasalahan, bertukar pikiran, dan mencari solusi yang relevan. Melalui proses diskusi yang interaktif ini,

⁵⁷ Dimas Adrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri", *SEROJA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022)

diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan ditemukan solusi-solusi inovatif untuk menghadapi tantangan dakwah di era modern.⁵⁸

6) Pendekatan Korespondensi.

Jika suatu proposisi berhubungan dengan data saat ini, maka itu dapat dianggap benar. Itu adalah apa yang disebut korespondensi. Teori korespondensi, yang dikembangkan oleh Bertrand Russel dan dipelopori oleh Plato dan Aristoteles, digunakan untuk proses pembuktian secara empiris dengan mengumpulkan data yang mendukung pernyataan yang telah dibuat sebelumnya. Korespondensi membutuhkan subjek, objek eksternal, dan tindakan yang mengikat keduanya.⁵⁹

e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Wasilah dakwah dapat diartikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Wasilah ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara da'i dan mad'u, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Dengan memanfaatkan berbagai jenis wasilah, seorang da'i dapat menyesuaikan metode dakwahnya dengan karakteristik mad'u dan konteks sosial budaya yang ada. Hamzah Ya'qub, seorang ahli dakwah, telah mengklasifikasikan wasilah dakwah

⁵⁸ Dimas Adrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri", *SEROJA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022)

⁵⁹ Dimas Adrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri", *SEROJA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022)

menjadi lima kategori utama, yaitu lisan, tulisan, visual, audiovisual, dan akhlak. Klasifikasi ini menunjukkan betapa beragamnya bentuk wasilah yang dapat digunakan dalam dakwah.

- 1) Dakwah lisan adalah interaksi langsung antara pendakwah dan pendengar, memungkinkan penyesuaian pesan sesuai dengan kondisi audiens dan terjadinya dialog yang mendalam.
- 2) Media tulisan memberikan ruang bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan secara lebih terstruktur dan detail, memungkinkan pendengar untuk mempelajari materi secara mandiri dan berulang kali.
- 3) Melalui visualisasi, dakwah dapat menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah diingat, terutama bagi mereka yang lebih responsif terhadap stimuli visual.
- 4) Media audiovisual menggabungkan unsur audio dan visual, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan membekas di benak pendengar.
- 5) Akhlak yang mulia adalah cerminan sejati dari ajaran Islam, dan merupakan media dakwah yang paling efektif karena dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya.

f. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*)

Tujuan dakwah merupakan kompas yang memandu seluruh aktivitas dakwah. Secara umum, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan

jangka pendek lebih berfokus pada transformasi individu, keluarga, dan komunitas secara bertahap. Melalui dakwah, diharapkan setiap individu dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud pribadi yang berakhlak mulia. Selanjutnya, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Kemudian, komunitas yang solid dan masyarakat madani yang beradab menjadi tujuan jangka menengah. Tujuan akhir dari dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur, sebagaimana diidamkan dalam al-Quran, yaitu 'baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafûr'.

g. Efek Dakwah

Efek dalam konteks dakwah merujuk pada respons atau reaksi yang timbul sebagai akibat dari penyampaian pesan dakwah. Sederhananya, efek dakwah adalah hasil atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan dakwah. Konsep efek ini sangat penting dalam memahami dinamika interaksi antara pendakwah dan mad'u. Jalaluddin Rahmat, seorang tokoh ilmuwan sosial Islam, telah mengidentifikasi beberapa tataran efek dakwah yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Efek kognitif merujuk pada perubahan dalam ranah kognitif individu, meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan persepsi terhadap suatu pesan dakwah. Dengan kata lain, efek ini berkaitan dengan sejauh mana pesan dakwah berhasil mengubah cara berpikir seseorang.

- 2) Efek afektif mengacu pada perubahan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang setelah menerima pesan dakwah. Perubahan ini dapat berupa peningkatan motivasi, rasa senang, atau rasa takut.
- 3) Efek behavioral merupakan manifestasi nyata dari perubahan kognitif dan afektif. Perubahan perilaku ini dapat berupa tindakan nyata, seperti perubahan kebiasaan, gaya hidup, atau bahkan keputusan untuk bergabung dalam suatu komunitas.

7. Definisi Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah simbol-simbol yang mengandung makna mendalam, baik itu dalam bentuk kata-kata, gambar, atau tindakan. Istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan hal ini dalam bahasa Arab adalah *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini mengacu pada substansi atau inti dari pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah. Penggunaan istilah *maudlu' al-da'wah* lebih tepat dibandingkan dengan *maddah al-da'wah* yang berkonotasi pada materi atau logistik dakwah. Pesan dakwah yang efektif tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menggugah perasaan dan pikiran sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku mitra dakwah.

Pesan dakwah hadir dalam berbagai bentuk dan media. Ketika kita menyampaikan dakwah melalui tulisan, maka tulisan itu sendiri menjadi

pesan yang ingin kita sampaikan. Begitu pula jika kita menyampaikan dakwah melalui lisan, maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan dakwah. Bahkan, tindakan kita sehari-hari pun dapat menjadi pesan dakwah yang sangat kuat. Dengan kata lain, apapun bentuk aktivitas dakwah yang kita lakukan, pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.⁶⁰ Bersumber dari Al-Quran Qs. Al-Ahzab ayat 39 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ ۖ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan."

- a. Risalah Allah memberikan panduan lengkap tentang bagaimana manusia seharusnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.
- b. Selain mengatur hubungan dengan Tuhan, risalah Allah juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Ini mencakup segala aspek kehidupan sosial.
- c. Islam mengajarkan pentingnya menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.⁶¹

8. Macam-macam Pesan Dakwah

a. Jenis-jenis Pesan Dakwah

⁶⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. h. 272

⁶¹ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah : Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah* (Jakarta: Penerbit Media Dakwah, 2000). h. 36

Berdasarkan kajian mendalam terhadap ayat-ayat suci Al-Quran, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode dakwah yang dianjurkan, yaitu:

1) Ayat-ayat Al-Qur'an

2) Para ahli tafsir telah sepakat bahwa Surat al-Fatihah, sebagai pembuka Al-Qur'an, merangkum seluruh kandungan kitab suci ini. Jika kita telaah lebih mendalam, tiga tema utama yang menjadi fondasi ajaran Islam termaktub dengan jelas dalam surat ini. Ayat-ayat awal menyingkap tentang keesaan Allah dan keagungan-Nya (akidah), kemudian beralih pada tata cara beribadah yang benar (ibadah), dan diakhiri dengan tuntunan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk (muamalah). Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ajaran Islam.

3) Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis adalah kumpulan sabda, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisik Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat. Untuk memastikan kesahihan sebuah hadis, kita perlu mengacu pada kajian mendalam para ulama hadis yang telah meneliti sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi) hadis tersebut.

4) Pendapat para Nabi Muhammad SAW

Para sahabat Nabi Muhammad SAW, sebagai saksi hidup Rasulullah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: sahabat

senior yang telah bersama Nabi sejak awal dakwah, dan sahabat junior yang masuk Islam setelahnya.

5) Pendapat para ulama

Secara bahasa, "ulama" merujuk pada siapa saja yang memiliki pengetahuan mendalam. Namun, dalam konteks agama Islam, istilah ini lebih spesifik mengacu pada individu yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengimani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ulama sejati adalah sosok yang tidak hanya pandai berbicara tentang agama, namun juga konsisten dalam menjalankan ajaran-ajarannya. Dengan demikian, kita perlu membedakan antara ulama sejati yang berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah dengan mereka yang hanya mengatasnamakan diri sebagai ulama namun tindakannya bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendapat para ulama tidak selalu seragam. Terdapat pendapat yang telah disepakati oleh mayoritas ulama (ijma') dan pendapat yang masih diperselisihkan (ikhtilaf). Meskipun demikian, pendapat yang telah disepakati memiliki kedudukan yang lebih kuat. Namun, dalam menghadapi perbedaan pendapat, seorang muslim dapat berusaha untuk mencari titik temu (jam'u) atau memilih pendapat yang memiliki argumentasi paling kuat (tarjih) dengan mempertimbangkan masalah (kemaslahatan).

6) Hasil penelitian ilmiah

Hasil penelitian ilmiah memiliki karakteristik yang inheren, yakni bersifat relatif dan reflektif. Kebenaran yang diperoleh dari suatu kajian ilmiah pada suatu titik waktu tertentu tidaklah mutlak dan bersifat final, melainkan bersifat sementara dan dapat mengalami evolusi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat reflektif dari penelitian ilmiah menunjukkan bahwa hasil penelitian merupakan cerminan dari pemahaman kita terhadap fenomena alam pada saat penelitian dilakukan, namun pemahaman ini dapat berubah seiring dengan munculnya data-data empiris baru atau perspektif teoretis yang berbeda.

7) Kisah dan pengalaman teladan

Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang dai seringkali dihadapkan pada tantangan dalam mengkomunikasikan konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, salah satu strategi yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan naratif, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah nyata atau pengalaman pribadi yang relevan dengan topik yang disampaikan. Namun, dalam menggunakan pendekatan ini, seorang dai perlu berhati-hati agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang benar.

8) Berita dan peristiwa

Dalam kajian ilmu balaghah, istilah "khabar" merujuk pada suatu pernyataan yang dapat berupa kebenaran atau kepalsuan. Kebenaran suatu khabar ditentukan oleh sejauh mana pernyataan

tersebut sesuai dengan realitas yang ada. Al-Quran menggunakan istilah "naba" untuk merujuk pada suatu berita yang memiliki nilai penting dan signifikan, berbeda dengan "khabar" yang seringkali mengacu pada informasi yang sifatnya umum atau kurang penting. Konsep "naba" dalam al-Quran mengandung implikasi bahwa berita tersebut memiliki sumber yang terpercaya dan membawa manfaat bagi umat manusia.

9) Karya Sastra

Dalam menyampaikan pesan dakwah, para dai tidak hanya terbatas pada metode ceramah atau khotbah. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan keindahan bahasa dan imajinasi melalui karya sastra. Bentuk-bentuk karya sastra seperti syair, puisi, pantun, nasyid, dan lagu seringkali digunakan sebagai media dakwah yang efektif. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan irama yang menarik, karya sastra dapat menyentuh hati pendengar dan meninggalkan kesan yang mendalam.

10) Karya Seni

Meskipun karya sastra secara dominan mengandalkan bahasa verbal sebagai medium ekspresi, karya seni visual, seperti lukisan, patung, atau fotografi, lebih menonjolkan aspek nonverbal. Karya seni visual mengkomunikasikan makna dan emosi melalui elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, garis, dan komposisi, tanpa perlu mengandalkan kata-kata yang eksplisit.

b. Tema-tema Dakwah

Inti pesan yang disampaikan dalam dakwah pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Para ulama telah merumuskan berbagai klasifikasi untuk mengategorikan ajaran Islam secara komprehensif, sehingga memudahkan pemahaman terhadap berbagai aspek agama, sebagai berikut:

- 1) Aqidah: Kepercayaan mendasar seorang Muslim kepada Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, dan takdir.
- 2) Syariah: Hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia (muamalah).
- 3) Akhlak: Perilaku dan budi pekerti yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun sesama makhluk.

c. Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan pesan lainnya. Berikut beberapa karakteristik utama pesan dakwah:

- 1) Kebenaran dan Keaslian: Pesan dakwah bersumber dari Allah SWT, sehingga memiliki kebenaran mutlak dan tidak terbantahkan.
- 2) Keseimbangan: Ajaran Islam yang disampaikan dalam dakwah selalu menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, serta berbagai aspek kehidupan lainnya.

- 3) Universalitas: Pesan dakwah bersifat universal, artinya berlaku untuk semua manusia di seluruh dunia tanpa memandang suku, ras, atau golongan.
- 4) Kemudahan: Ajaran Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah.
- 5) Keterpaduan: Semua aspek kehidupan manusia, baik ibadah, muamalah, maupun akhlak, saling terintegrasi dalam pesan dakwah.
- 6) Aktualitas: Pesan dakwah selalu relevan dengan kondisi zaman dan dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.
- 7) Kemanusiaan: Dakwah selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan.
- 8) Motivasi: Pesan dakwah mampu memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik dan memperbaiki diri.

C. Hubungan Pesan Dakwah dengan Unsur-unsur Dakwah

Dalam kajian ilmu dakwah, terdapat beragam perspektif mengenai komponen-komponen yang membentuk suatu proses dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwa unsur-unsur dakwah dapat disederhanakan menjadi tiga elemen utama, yaitu dai, mad'u, dan maudhu' alda'wah. Namun, pandangan lain memperkaya konsep ini dengan menambahkan unsur-unsur seperti media dakwah, metode dakwah, dan efek dakwah, sehingga memberikan gambaran

yang lebih komprehensif tentang dinamika dakwah.⁶² Hubungan antara pesan dakwah dengan unsur-unsur dakwah lainnya:

- a. Pesan dan Da'i: Da'i harus memahami pesan dakwah secara mendalam agar dapat menyampaikannya dengan jelas dan menarik.
- b. Pesan dan Mad'u: Pesan harus relevan dengan kebutuhan dan pemahaman mad'u agar mudah diterima.
- c. Pesan dan Metode: Metode yang dipilih harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dan karakteristik mad'u.
- d. Pesan dan Media: Media yang digunakan harus mendukung penyampaian pesan secara efektif.
- e. Pesan dan Tujuan: Pesan harus selalu diarahkan pada pencapaian tujuan dakwah.

D. Buku

1. Pengertian Buku

Istilah "buku" dalam berbagai bahasa, seperti *liber* dalam bahasa Latin, *kitab* dalam bahasa Arab, dan *book* dalam bahasa Inggris, merujuk pada objek yang secara umum memiliki fungsi yang sama: sebagai wadah informasi tertulis. Seiring berjalannya waktu, bentuk fisik buku mengalami evolusi dari gulungan papyrus kuno hingga buku cetak modern. Namun, esensi buku sebagai media komunikasi tertulis tetap bertahan, yakni sebagai kumpulan lembaran yang dijilid dan berisi teks, baik itu fiksi, non-fiksi, atau

⁶² Piroi, *Komunikasi dan Dakwah Islam*. h. 11-12

kombinasi keduanya.⁶³ Buku merupakan jantung dari setiap perpustakaan. Sebagai kumpulan lembaran yang dijilid, buku menyajikan informasi dalam format yang terorganisir dan abadi. Dalam dunia perpustakaan, buku menjadi elemen paling fundamental yang membentuk identitas dan kekayaan koleksi.

Menurut standar UNESCO, sebuah karya tulis dapat dikategorikan sebagai buku jika memiliki minimal 49 halaman, tidak termasuk sampul. Batasan ini memberikan ruang yang luas bagi beragam bentuk buku, mulai dari novel tebal dengan plot yang kompleks hingga buku tipis berisi puisi. Baik itu buku fiksi yang membangkitkan imajinasi, buku teks yang padat dengan informasi akademik, atau buku rujukan yang menyajikan data faktual, semuanya termasuk dalam kategori buku. Meskipun demikian, variasi format dan isi menyebabkan munculnya sub kategori seperti majalah, jurnal, dan cetak biru yang memiliki karakteristik khusus.⁶⁴

2. Kelebihan Buku

Berikut adalah beberapa kelebihan buku:

- a. Sumber pengetahuan: buku adalah sumber informasi yang kaya dan dapat diandalkan.
- b. Kekuatan mendalam: memungkinkan eksplorasi topik secara mendalam dan refleksi yang dalam.

⁶³ *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2011. h. 57.

⁶⁴ Jurnal Imam Bonjol, "Kajian Ilmu Informasi dan Kepustakaan" 3, No.2 (2019). h. 4

- c. Koneksi emosional: mampu membangun hubungan emosional antara pembaca dan cerita penulis.
- d. Fleksibilitas waktu: dapat dibaca kapan saja, di mana saja, tanpa memerlukan daya baterai atau sambungan internet.
- e. Melatih imajinasi: mendorong imajinasi dan kreativitas pembaca karena mereka membayangkan dunia dalam cerita.

3. Kekurangan Buku

Berikut adalah beberapa kekurangan buku:

- a. Keterbatasan aksesibilitas: tidak semua orang memiliki akses mudah ke perpustakaan atau toko buku.
- b. Biaya produksi dan distribusi: produksi dan distribusi buku bisa mahal, membuat harga buku kadang tinggi.
- c. Keterbatasan interaktivitas: tidak seperti media digital, buku tidak interaktif, dan tidak dapat diperbarui dengan mudah.
- d. Keterbatasan ruang penyimpanan: menyimpan banyak buku membutuhkan ruang fisik yang signifikan.
- e. Rentan terhadap kerusakan: buku fisik rentan terhadap kerusakan akibat air, api, atau waktu.